

## PERKAWINAN PARADIGMA SEGITIGA

(Kej. 2:21-24; Mat. 19:4-6; Ef. 5:18-21)

**Yohan Candawasa**

Perkawinan merupakan lembaga yang didirikan oleh Allah sendiri. Dialah yang menciptakan laki-laki dan wanita serta menyatukan mereka dalam perkawinan. Oleh karena itu, walaupun perkawinan adalah penyatuan terintim dan tertinggi antara dua manusia, laki-laki dan perempuan, tetapi tidak berakar pada dua manusia itu sendiri, melainkan pada Allah. Maka pernikahan pada dasarnya bukan antroposentris melainkan teosentris. Artinya baik alasan, tujuan, dan kandungan dari perkawinan itu ada pada Allah.

Dengan demikian paradigma perkawinan menurut Alkitab adalah sebuah segitiga yang berbeda dengan perkawinan antroposentris yang berparadigma garis.

Kita bisa mencermati kedua paradigma ini secara demikian:

### **Paradigma garis (perkawinan antroposentris)**

aku—————engkau

Di dalam paradigma ini perkawinan semata-mata adalah urusan manusia yang mengikatkan diri di dalamnya. Manusia sendiri yang menentukan apa makna perkawinan baginya. Dengan paradigma seperti ini, maka bisa saja bagi sebagian orang, perkawinan dipandang tidak lagi ada gunanya karena mereka tetap dapat memiliki apa yang mereka inginkan dalam suatu hubungan tanpa pernikahan. Perkawinan tidak dianggap memberikan jaminan yang

kudus bagi keintiman, sebaliknya dianggap mendatangkan tekanan-tekanan, tuntutan-tuntutan dan beban, bahkan ancaman yang menakutkan bagi kebebasan hubungan yang telah mereka nikmati satu sama lain.

Yang lain lagi berpikir bahwa pernikahan merupakan suatu investasi yang mahal, tanpa ada jaminan keuntungan yang pasti. Akibatnya, demi menghindari risiko itu, maka pernikahan ditawarkan dengan jaminan uang kembali. Itu nampak pada semakin populernya perjanjian-perjanjian keuangan yang ditandatangani sebelum pernikahan. Sikap tersebut meneguhkan fakta bahwa orang-orang berusaha melindungi dan menyelamatkan aset-aset mereka jika sampai hubungan itu tidak memberi keuntungan ataupun tidak bisa berjalan terus.

Selanjutnya, hal yang wajar ada dalam paradigma antroposentris adalah jika seseorang memutuskan untuk kawin, maka alasan perkawinan ditentukan oleh dirinya sendiri, mulai dari alasan cinta, kebutuhan fisik, ekonomi, psikologi, sampai nama baik. Tujuan perkawinan juga ditentukan oleh manusia itu sendiri, yaitu untuk kepuasan diri sendiri. Kita temukan kalimat-kalimat seperti "Aku milikmu, engkau milikku," "Aku ada untuk kebahagiaanmu, engkau ada untuk kebahagiaanku," "Aku dan kau saling mengasihi. Kita akan saling setia," sering memenuhi percakapan mereka. Kalimat-kalimat semacam itu cenderung tidak realistis karena menjanjikan diri untuk menjadi orang yang selalu dapat menyenangkan pasangannya.

Pada perkawinan yang demikian, kesuksesannya diukur oleh orang yang ada di dalamnya. Pertanyaan yang diajukan adalah "Apakah hubungan ini memberi manfaat bagiku?" "Apakah aku bahagia?" "Apakah perkawinan ini masih memenuhi kebutuhanku?" Jawaban terhadap pertanyaan itu menjadi pertimbangan utama bagi langgeng tidaknya sebuah rumah tangga.

Selain itu, demi mendapatkan manfaat sebesar-besarnya pada perkawinan antroposentris, maka orang harus sepenuhnya mengandalkan sumber daya yang ada pada pasangan itu sendiri. Mereka umumnya mencari petunjuk dari hikmat psikologi kontemporer yang kebanyakan menekankan strategi-strategi komunikasi yang efektif dengan pasangan, keseimbangan antara karier dan keluarga, membangun harga diri pasangan Anda, kehidupan seks yang sehat, berbagi tugas-tugas rumah tangga, dan seterusnya, yang semuanya dirancang untuk membantu pasangan

tersebut mencapai apa yang mereka inginkan dari hubungan mereka. Pernikahan menjadi suatu proyek “memberi dan menerima,” yang dituntun dengan motto, “Anda hanya akan memperoleh apa yang Anda tanamkan di dalamnya.”

Bahkan tak luput penulis-penulis Kristen yang menulis buku mengenai pernikahan di mana nasihat dan anjuran yang diberikan tidak lain adalah psikologi populer, teori motivasi, dan penemuan terkini mengenai perbedaan gender. Jika Allah atau Kristus muncul dalam tulisannya, maka itu berfungsi sebagai tempelan yang tak punya arti apa-apa. Hal ini menyangkal fakta bahwa perkawinan Kristen memiliki perspektif yang sangat berbeda dengan perkawinan antroposentris.

### Paradigma segitiga (perkawinan teosentris)

Allah

aku ————— engkau

Pada perkawinan jenis ini, Allah hadir dan berperan aktif dalam setiap aspek kehidupan suami-istri. Pernyataan-pernyataan yang muncul adalah “Kami, suami istri adalah milik Allah, hidup bagi kemuliaan Allah.” “Kami, suami-istri disatukan Allah bagi rencana dan kehendak-Nya.” “Kami, suami istri taat dan bertanggung jawab kepada Allah.” Maka sukses tidaknya sebuah perkawinan diukur dari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan seperti, “Apa yang Allah inginkan dari seorang suami atau istri?”; “Apakah kita berdua mengerti kehendak Allah bagi kita?”; “Bagaimana perkawinan ini berkenan kepada-Nya?”; “Apakah hubungan kita memuliakan nama-Nya?” Perkawinan adalah urusan ‘Allah-aku-engkau’ yang dinamis dan berkesinambungan.

Perkawinan yang demikian mempunyai penerapan di antaranya adalah:

1. Ketentuan perkawinan

Jika pada perkawinan antroposentris, ketentuan ada pada kita sendiri, apakah kita mau menikah dengan sesama jenis atau lawan jenis, poligami atau monogami atau monogami berangkai dan seterusnya, semua itu terserah pada kita saja. Pada perkawinan teosentris perkawinan adalah ikatan seumur hidup antara satu laki-laki dengan satu perempuan. Karena begitulah ketentuan Allah. Maka ketika kita memutuskan untuk menikah, hal itu bukan karena selera, tekanan sosial, usia, atau sebab lain yang sejenis, tetapi karena ketaatan kepada Allah. Ini tidak harus diartikan jodoh di tangan Tuhan. Penjodohan itu berlaku hanya pada pasangan pertama Adam dan Hawa. Itu jelas karena Hawa dibentuk dari rusuk Adam dan untuk Adam. Pada kita tidak ada rusuk kita yang diambil untuk membentuk jodoh kita. Tuhan hanya memberi prinsip-prinsip yang harus ditaati.

## 2. Kestabilan perkawinan

Dengan Allah sebagai dasar perkawinan, maka dasar perkawinan ada di luar dan lebih besar daripada perkawinan itu sendiri, serta tidak pernah berubah. Perhatikan pada upacara perkawinan tangan kedua mempelai disatukan, kemudian tangan Allah disimbolkan oleh tangan ketiga, yaitu tangan sang pendeta yang menggenggam erat kedua tangan tadi. Maka dasar ini menyediakan bagi suami istri dasar yang kokoh bagi perjalanan perkawinan mereka.

Sepanjang jalan suami istri akan terus mengalami krisis dan perubahan (pacaran, kawin, beranak, kembali menjadi berdua, menjanda, duda, mati), maka fondasi yang mengikat harus ada di luar perkawinan itu sendiri serta tidak terganggu oleh perubahan-perubahan, tidak ikut mengalami krisis, serta lebih besar daripada ikatan suami istri itu sendiri. Sehingga pada saat badai menerpa dan segalanya berubah berantakan, gairah surut, "Tidak ada yang menarik lagi padamu," "Aku tidak cinta lagi," "Aku tidak puas," "Kita terlalu berbeda," dan alasan lainnya, maka tetap ada pengikat yang lebih kuat daripada ikatan yang bisa disediakan atau diusahakan oleh suami istri itu sendiri. Fondasi yang tinggal tetap membolehkan kita membangunnya ulang lagi. Hanya Allah-

lah yang tidak terganggu atau ikut berubah, atau mengalami krisis, sehingga Ia dapat tetap menyatukan kedua manusia yang terikat dalam pernikahan tersebut. Allah-lah yang mengikat pasangan suami istri dari keadaan bercerai-berai (Mat. 7:24-27).

### 3. Kerohanian sebagai faktor pemersatu

Perkawinan antroposentris mencari kesatuan semata-mata dari perkawinan itu sendiri, dari pasangannya, bukan dari Pencipta perkawinan, yaitu Allah. Akibatnya, makin dekat satu dengan yang lain membuat kita makin mengenal pasangan kita, makin banyak hal yang membuat kita berkelahi dan ingin menjauhi. Sehingga apa yang dikatakan pepatah, "Tak kenal maka tak sayang" sama sekali tidak berlaku dalam perkawinan. Perkawinan akan menyingkap sisi gelap yang mengerikan dari seseorang, sehingga yang terjadi adalah makin kenal malah makin tidak saling menyukai.

Sebaliknya dalam perkawinan teosentris, Allah adalah pemersatu perkawinan maka persekutuan dengan Allah pemersatu itulah yang lebih dulu harus dikejar, dan hal itu yang akan menyatukan suami istri. Makin dekat keduanya dengan Allah, makin dekat suami istri, satu dengan lainnya. Kenyataan ini ditunjukkan Alkitab secara negatif maupun positif.

Secara negatif, ditunjukkan dengan cara Adam dan Hawa ketika terputus hubungan dengan Tuhan, mereka pun saling menjauh, tertutup, dan terlihat bagaimana Adam memperlakukan Hawa secara tidak adil. Secara positif, seluruh Alkitab menunjukkan bahwa berdamai dan bersekutu dengan Allah telah menyatukan manusia, bahkan dengan musuhnya sekalipun. Bahkan Yesus memberikan syarat, bahwa sebelum seseorang beribadah, maka haruslah dia berdamai dengan orang yang dengannya ia bermasalah (Mat 5:24).

Hubungan suami istri dibangun berdasarkan hubungan keduanya dengan Allah. Itu harus dimulai dengan cara keduanya menerima kasih Allah dalam Kristus, kemudian keduanya belajar mengasihi sesama. Keduanya bersekutu, bersaat teduh, berdoa, melayani bersama-sama. Kasih kepada Allah membuat kita selalu

berusaha menyesuaikan diri dengan apa yang Ia minta dari kita. Kasih antara suami istri tidaklah bersumber dari diri kita yang terbatas, melainkan hanyalah akibat, buah dari hidup dalam kasih Allah. Kalau perkawinan kita antroposentris maka kita akan menjalankan menurut cara kita dan keterbatasan kita akan juga menjadi keterbatasan relasi kita.

#### 4. Menjadi serupa dengan Kristus

Ke dalam perkawinannya, setiap orang pastilah membawa kelemahan dan perbedaan yang berpotensi sangat mengganggu pasangannya. Alih-alih saling menerima sebagaimana adanya, kita masing-masing justru berusaha mengubah pasangan kita demi memenuhi ekspektasi kita tentang perkawinan ideal. Kita berusaha keras mencetaknya ke dalam "gambar dan rupaku." Hal ini jelas tidak dapat dibenarkan, karena kita telah bertindak sebagai Tuhan ketika mencipta manusia.

Perhatikan Adam dan Hawa. Penekanan bahwa keduanya adalah gambar Allah mendahului kesatuan mereka dalam perkawinan. Itu berarti perkawinan merupakan konteks pertama "suami-istri" untuk bekerja sama saling menolong, mendorong, mendoakan agar mereka bertumbuh dalam mengekspresikan kesegambarannya dengan Allah.

Setelah manusia jatuh ke dalam dosa, maka perkawinan Kristen merupakan bagian dari proses pengudusan, di mana panggilan utama suami-istri adalah menjadi rekan Allah dalam membentuk pasangannya menjadi rupa Kristus, bukan rupa kita. Sebagai contoh dalam Efesus 5, rasul Paulus menyatakan bahwa kehidupan seorang istri tidaklah tunduk kepada perilaku suaminya, tetapi dirumuskan di dalam Kristus. Demikian juga dengan suami, kasihnya kepada istrinya mengikuti pola kasih Kristus kepada jemaat. Dengan demikian suami sebagai kepala bukanlah dalam arti superioritas status suami, melainkan pengorbanannya yang menyerupai Kristus. Jelaslah ketika suami-istri mempraktekkan dalam perkawinan mereka bagian firman Tuhan ini, mereka akan mencerminkan keserupaan dengan

Kristus.

5. Tanggung jawab

Sebelum berbicara tentang bagaimana suami harus mengasihi istrinya dan bagaimana istri harus tunduk kepada suaminya, Paulus lebih dulu menekankan agar semua saling merendahkan diri “dalam takut akan Kristus.” Itu berarti apa yang dilakukan di antara suami-istri bukanlah urusan dua orang di mana masing-masing saling bertanggung jawab pada pasangannya, tetapi kepada Kristus. Kenyataan ini menyadarkan kita pada paling sedikit tiga hal penting dalam hal siapa sebagai kepala dan siapa sebagai penolong dalam suatu perkawinan. *Pertama*, itu bukan berdasarkan siapa yang lebih berbakat memimpin, ataupun berpenghasilan lebih besar. Jika demikian halnya, maka pastilah ada istri yang menjadi kepala dan suami sebagai penolong.

*Kedua*, itu bukanlah hasil barter seperti yang terungkap dalam percakapan berikut:

Istri : “Saya tunduk kalau ia lebih dulu mengasihi saya.”

Suami : “Saya akan mengasihinya jikalau ia mau menurut.”

Istri : “Bagaimana saya bisa menurut kalau dia tidak mengasihi saya.”

Suami : “Bagaimana bisa saya mengasihinya jikalau ia selalu membantah.”

Percakapan di atas menyatakan bahwa *mengasihi* dan *tunduk* di antara suami istri dipandang sebagai tanggung jawab pasangan. Dilakukan atau tidak dilakukan semata-mata berdasarkan apa yang dilakukan pasangan kepadanya.

Pada pasangan yang sedemikian itu, bahkan ketika keduanya mempraktekkan firman Tuhan, mereka akan mudah berubah kalau keadaan pasangannya berubah. Jadi perlulah diwaspadai di sini, bahwa suami-istri bisa memanfaatkan bagian firman Tuhan, tetapi dipraktekkan secara antroposentris, berparadigma garis.

*Ketiga*, bukan demi mengubah pasangan kita menjadi baik. Jika itu menjadi tujuan kita, maka kita akan gagal melanjutkan

ketaatan kita kepada Tuhan kalau pasangan kita tidak berubah seperti yang kita inginkan. Prinsipnya adalah jangan dasari sikap dan tindakan kita pada apa yang dilakukan pasangan kepada kita, tetapi komitmen serta tanggung jawab kepada Kristus yang adalah Tuhan.

#### 6. Dasar perceraian

Dengan Allah sebagai pendiri sebuah perkawinan, maka hanya Dialah yang berhak untuk membubarkannya. Maka alasan antroposentris seperti tidak punya anak, tidak merasa tertarik lagi, tidak bahagia, tidak ada kecocokan, tidak bisa dijadikan alasan perceraian. Ketika Yesus berkata perceraian diperbolehkan jika terjadi perzinahan, maka perkataan ini tidaklah dimaksudkan sebagai suatu hukum. Seandainya itu adalah norma, maka siapa yang berzinah dan tidak bercerai telah melakukan pelanggaran. Itu berarti hampir semua orang harus bercerai karena mayoritas laki-laki pernah berzinah dalam pikirannya (Mat. 5:31-32).

Pada perkawinan garis, perselingkuhan dipandang seluruhnya dari apa yang diakibatkan oleh pasangan kita, "kau telah mengkhianatiku, kau menyakitiku, kau mendustaiku, aku marah, sakit hati dan akan menghukummu." Saat kita dikhianati, memang kita dalam kesengsaraan, dan merasa keluar dari perkawinan adalah jalan yang terbaik. Tetapi sesungguhnya kita tidak melihat gambar keseluruhannya. Kita cuma melihat dari titik sengsara kita.

Berbeda dengan perkawinan segitiga, perselingkuhan pertamanya dan terutama dipandang sebagai tindakan berdosa yang mengkhianati serta menyakiti sang Pemersatu, yaitu Allah sendiri. Suami-istri, khususnya pihak korban mencari dan menaati apa yang Tuhan inginkan untuk dilakukannya dalam dan melalui peristiwa itu.

#### Penutup

Sesungguhnya harus kita akui begitu banyak rumah tangga Kristen yang dijalankan berdasarkan paradigma perkawinan garis. Marilah kita meninggalkannya dan berpaling kepada paradigma perkawinan segitiga. Itu



berarti di satu pihak kita tidak lagi menjadikan perkawinan sebagai pemuas keinginan-keinginan kita sendiri serta beranggapan bahwa perkawinan bisa dijalankan dengan mengandalkan sumber-sumber kekuatan dan pengalaman kita sendiri. Di sisi lain kita mau menyerahkan rumah tangga kepada Allah agar Ia dengan kasih dan kekuatan-Nya menjadikan kita suami-istri sebagai alat pancaran kuasa dan kasih-Nya sendiri. Dengan demikian rumah tangga kita akan menyaksikan sekaligus menjadi alat pancaran kuasa dan kasih Allah sendiri.